

BAB II

Landasan Teori

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menerangkan hubungan antara dua belah pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan keagenan antara dua pihak di mana satu pihak tertentu (*principal*) memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agent Godfrey *et al* (2010)

Agency theory tidak dapat dipisahkan dari kedua belah pihak yaitu *principal* dan *agent* merupakan pelaku utama dan keduanya memiliki peran kedudukan dan posisinya masing-masing. Principal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Berkaitan dengan auditing, baik principal maupun agent diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain

Teori agency atau teori keagenan didasari oleh dua masalah utama. Pertama, hubungan principal dengan agent sering terjadi asimetri informasi (*Asymmetric information*). Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer. *Asymmetric information* timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Sedangkan *moral hazard* adalah permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kerja

Masalah yang kedua terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang dialami oleh principal dengan agent. Manajer suatu perusahaan sebagai “agent” dan pemegang saham “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa agen tidak selalu membuat keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba

yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa agent akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*) sehingga diperlukan monitoring dari pemegang saham (*principal*). Aktivitas-aktivitas pihak agent dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan.

Principal membutuhkan auditor pihak ke 3 yang independen untuk memverifikasi informasi yang diberikan *agent* kepada pihak *principal*. Sebaliknya *agent* memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan). Kemudian kreditor juga membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka berikan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada. Sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.

Pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan oleh pihak ke 3 yang independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost*. *Monitoring cost* merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agent apakah agent telah bertindak sesuai kepentingan principal dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada *agent*. Uraian diatas menjelaskan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap dapat menjembatani konflik kepentingan tersebut dalam kelangsungan suatu perusahaan. Auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas termasuk catatan atas

laporan keuangan yang kemudian auditor akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk *opini* audit.

2.2 Fee Audit

Dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya seseorang mengharapkan imbalan yang sesuai dengan apa yang telah dia kerjakan. *Fee* audit atau imbalan jasa audit adalah imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Menurut Gammal (2012), *fee* audit dapat diartikan sebagai biaya yang dibebankan oleh auditor atas proses audit yang diserahkan kepada perusahaan. *Fee* audit menarik untuk dibahas karena informasi mengenai *fee* audit sangat penting, baik bagi KAP maupun kliennya (suatu perusahaan). Bagi perusahaan *fee* audit tentunya akan dianggarkan setiap tahunnya, sehingga penting untuk perusahaan tentang bagaimana proses dan cara *fee* audit ditetapkan oleh KAP.

Berdasarkan hasil penelitian Ramy Elitzur & Haim Falk (1996) menyatakan bahwa *fee* audit yang lebih tinggi akan merencanakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *fee* audit yang lebih kecil. *Fee* audit yang terlalu rendah akan menurunkan kualitas audit dan kurangnya motivasi auditor dalam memberikan jasa audit dan turunya profesionalitas auditor juga ketepatan waktu dalam memberikan *opini*. Sedangkan *fee* audit yang sesuai dengan auditor tentunya akan meningkatkan kualitas audit, motivasi auditor, ketepatan waktu dan profesionalisme auditor. Informasi mengenai besaran *fee* audit sangat penting untuk perusahaan yang setiap tahunnya pasti membutuhkan jasa audit oleh auditor eksternal. Beberapa perusahaan

besar membayar *fee* audit dengan jumlah yang cukup tinggi dan bukan menjadi suatu masalah, karena mereka percaya hasil dari *fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut akan sebanding dengan kualitas dan pelayanan jasa audit yang diberikan.

Peraturan pengurus no. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik. Dalam menetapkan imbalan jasa audit, anggota harus mempertimbangkan:

- a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam tiap tahapan audit
- c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan
- e. Tingkat kompleksitas pekerjaan
- f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan
- g. Sistem pengendalian mutu kantor
- h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati

Dalam proses negoisasi mengenai besaran *fee* audit praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa professional yang dipandang sesuai. Ancaman terhadap kepatuhan etika profesi, kehati-hatian, kecermatan dan komitmen professional dapat terjadi ketika besaran *fee* diusulkan terlalu rendah dan jauh tidak sesuai dengan kebutuhan auditor.

Fee audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa pertimbangan dan penugasan audit seperti risiko kredit, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan.

2.3 Risiko Kredit

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidak pastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pada saat ini, (Fahmi, 2010). Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki risiko yang berbeda-beda dan risiko yang dimiliki perusahaan tidak dapat dihilangkan atau dieliminasi sampai ke titik 0. Yang bisa dilakukan oleh perusahaan mengenai risiko perusahaan yaitu penanggulangan risiko dengan cara yang tepat. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan perusahaan perbankan. Hal yang perlu diperhatikan bahwa risiko perusahaan pada suatu bidang bisnis tertentu akan berbeda dengan risiko bidang bisnis lainnya. Sehingga prioritas risiko suatu perusahaan pada tiap bidang bisnis akan berbeda. Berikut ini akan disampaikan mengenai jenis risiko pada perusahaan bank menurut POJK Nomor 18 tahun 2016:

- a. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada Bank.
- b. Risiko pasar adalah risiko yang terjadi pada posisi neraca atau rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan dari kondisi pasar seperti risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

- c. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dana atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan Bank.
- d. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakmampuan pihak internal seperti human eror, kegagalan system dan atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- e. Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum/ kelemahan aspek yuridis seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak.
- f. Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepataan Bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
- g. Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan standar bisnis yang berlaku.
- h. Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi atau pengalaman negatif terhadap Bank.

Dari banyak risiko yang dimiliki perusahaan perbankan seperti risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko modal menurut peneliti risiko kredit dianggap yang paling riskan karena risiko kredit merupakan cerminan dari kredit bermasalah. Bank merupakan perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dan membutuhkan dana. Kegiatan operasional bank adalah

menyalurkan dana dan sumber dana tersebut tentunya bukan milik bank sendiri melainkan milik nasabah yang suatu saat bisa diambil kapan saja. Dana yang tersalur ke masyarakat berupa kredit sangat berbahaya jika sampai kredit tersebut bermasalah atau kemungkinan debitur gagal melunasi kewajibanya seperti kredit macet, kredit diragukan dan kredit yang masa pengembalianya tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Untuk kebanyakan bank, bahwa risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapinya. Biasanya margin yang dikenakan pada pinjaman lebih kecil (tidak seberapa) dibandingkan dengan total pinjaman sehingga kerugian dari risiko kredit ini dapat menguras modal bank dengan cepat, biasanya risiko kredit ini disebut dengan kredit macet atau kredit bermasalah. Dimana kredit macet dengan jumlah besar akan berpengaruh terhadap bank baik dari sudut operasional maupun psikologis. Kredit macet dalam kegiatan operasional bank akan menghambat dalam beroperasi sebab keuntungan bank diperoleh dari selisih bunga simpanan bank kepada nasabah dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Selain itu dampak psikologis yang akan terjadi adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat. Masyarakat berasumsi bahwa kinerja dan manajemen serta tata kelola bank tersebut buruk jika risiko kredit tersebut tinggi.

Besar kecilnya kredit bermasalah dapat diukur dengan rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL). Dalam PSAK No. 31 (Revisi 2007) kredit non performing pada umumnya merupakan kredit atau pembiayaan yang pembayaran angsuran bunganya telah lewat 50 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang tergolong dalam kategori kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet, atau kredit yang masa pengembalianya tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Masalah- masalah seperti risiko kredit ini dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mengontrol perilaku perusahaan terhadap direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, kreditor, pelanggan. Competitor dan komunitasnya. Masalah-masalah tersebut seperti risiko kredit akan semakin memburuk apabila tata kelola manajemennya buruk. Risiko kredit merupakan penilaian terhadap risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi pertimbangan auditor dalam menentukan besarnya *fee* audit. Menurut Immanuel (2014) Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dapat

diindikasikan dengan total asset, nilai buku ekuitas dan total pendapatan penjualan (Al-khazali dan Zoubi, 2005). Perusahaan dengan ukuran besar dikatakan lebih rentan dan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam proses audit dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Perusahaan besar cenderung lebih memiliki sumber daya yang lebih besar untuk merekrut auditor eksternal yang lebih bergengsi, dan memiliki reputasi baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan besar lebih berani membayarkan *fee* audit yang tinggi karena nantinya hasil dari proses audit yang dilakukan auditor eksternal tersebut lebih bisa dipercaya, diandalkan dan memuaskan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total asset yang besar dianggap memiliki prospek yang baik dimasa mendatang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset kecil. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset perusahaan maka akan berbanding lurus dengan kemampuan membayar *fee* audit yang lebih tinggi juga akan berdampak pada luasnya proses audit yang akan dilakukan auditor atas laporan keuangan tersebut. Total asset pada perusahaanaan mencerminkan hasil dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Proksi atau cara mengukur variabel ukuran perusahaan yang dipilih adalah total asset karena pada perusahaan perbankan kita tahu bahwa bisnis prosesnya utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan pinjaman berupa kredit.

Aktivitas kredit pada suatu bank merupakan asset terbesar bank tersebut. Ketika bisnis proses suatu bank berjalan dengan baik maka akan berbanding lurus dengan peningkatan asset. Dana pihak Ketiga (DPK) dan Penyaluran kredit yang dapat dikelola dengan prinsip kehati-hatian maka akan menghasilkan peningkatan asset. Seperti yang di liput di CNBC Indonesia (Consumer News and Business Channel Indonesia) yang menyajikan berita terkini, riset, dan analisis mendalam seputar ekonomi, bisnis, pasar modal, bank dan investasi. Pada 30 Oktober 2019 siaran CNBC Indonesia dengan topik adu kuat Bank raksasa yang terdiri dari Bank BCA, Mandiri, BRI dan BNI dikatakan Bank raksasa karena total asset dari ke 4 Bank tersebut lebih dari separuh total asset perbankan secara nasional.

Ukuran perusahaan tersebut akan mencerminkan seberapa besar dan luasnya proses audit yang akan dilakukan oleh auditor. Auditor yang akan melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar tentunya akan memperpanjang proses audit dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil. Dengan proses audit yang panjang serta jumlah tim audit yang lebih banyak saat mengaudit perusahaan besar maka akan mempengaruhi *fee* audit yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan bias dilihat juga dari jumlah anak perusahaan. Anak perusahaan merupakan bagian yang menjadi pertimbangan auditor sebelum melakukan proses audit. Ketika perusahaan mengalami perkembangan dan peningkatan signifikan dalam kegiatan operasi bisnisnya, maka perusahaan cenderung akan melakukan

perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan (*subsidiary*). Anak perusahaan dalam suatu entitas bisnis merupakan sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan lain atau perusahaan induk karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan induk tersebut (Immanuel, 2014). Perusahaan induk dan anak tidak harus selalu beroperasi di lokasi yang sama dan menjalankan bisnis yang sama. Perusahaan induk dan anak adalah entitas yang terpisah.

Anak perusahaan (*subsidiary corporation*) yaitu suatu anak perusahaan dimana presentase kepemilikan saham oleh induk perusahaan umumnya melebihi 50% dari jumlah saham yang dimiliki anak perusahaan. Dengan memiliki anak perusahaan, klien akan diwajibkan menyusun laporan keuangan konsolidasian Chandra (2015). Perusahaan yang memiliki sebagian besar dari seluruh modal saham anak perusahaan disebut dengan *controlling interest* dan pemilik atau pemegang saham selebihnya disebut sebagai *minority interest*. Karena memiliki sebagian besar atau seluruh modal saham, induk perusahaan berhak mengendalikan operasi dan manajemen anak perusahaan. Anak perusahaan juga dikendalikan oleh induk perusahaan melalui kewenangan induk perusahaan untuk mengusulkan susunan pengurus perseroan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) serta kebijakan yang dianggap penting untuk perusahaan.

Semakin banyak anak perusahaan dan cabang yang dimiliki suatu perusahaan akan mencerminkan kompleksitas perusahaan. Keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan oleh auditor. Keberadaan anak perusahaan menyebabkan auditor harus mengaudit laporan keuangan konsolidasian

walaupun anak perusahaan tidak selalu diaudit oleh auditor yang sama tetapi saat mengaudit perusahaan induk auditor harus mengecek laporan konsolidasian seluruh anak perusahaannya. Auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan kesulitan yang lebih pada saat melakukan proses audit. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan meningkatkan fee audit yang harus dibayarkan kepada auditor karena auditor memerlukan waktu dan tingkat kesulitan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi *fee* audit.

2.6 Kerangka Konseptual

2.6.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Fee* Audit

Risiko kredit merupakan salah satu variabel yang menentukan fee audit. Penilaian dan perhitungan terhadap kerugian pada pembiayaan perbankan merupakan kebijakan yang harus dilakukan, dan potensi kerugian ini terlihat dari presentase non performing loan (NPL). Bank harus memiliki modal yang cukup untuk menjaga kualitas asset-nya dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya apabila kredit macet terjadi dan tidak mengikis habis modal yang dimiliki bank dan mengurangi pendapatan bank.

Dengan rasio non performing loan (NPL) yang dipilih untuk mengukur risiko kredit, jika rasio NPL suatu bank tinggi tentunya mencerminkan tingginya risiko kredit. Auditor juga harus melakukan evaluasi terkait risiko kredit yang bermasalah yang cukup tinggi risikonya untuk menekan risiko salah saji yang akan mempengaruhi opini

audit nantinya Akinpelu dan rekan (2013). Dengan risiko kredit yang tinggi dan telah dijabarkan diatas tentunya akan mempengaruhi fee audit yang semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit.

2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Fee* Audit.

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Menurut Immanuel (2014) Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dapat diindikasikan dengan total asset, nilai buku ekuitas dan total pendapatan penjualan Al-khazali dan Zoubi (2005). Ukuran perusahaan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi auditor dalam memberikan jasa audit Rukmana dkk, (2017). Perusahaan yang berukuran lebih besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaanaan dengan ukuran yang lebih besar akan lebih mudah dalam memperoleh dana dari pasar modal. Kemudian perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry yang tentunya ini akan berbanding lurus dengan kemampuan membayar fee audit yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Total asset pada perusahaanaan mencerminkan hasil dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Proksi atau cara mengukur variabel ukuran

perusahaan yang dipilih adalah total asset karena pada perusahaan perbankan kita tahu bahwa bisnis prosesnya utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan pinjaman berupa kredit. Aktivitas kredit pada suatu bank merupakan asset terbesar bank tersebut.

Selain itu, menurut Rukmana dkk (2017), untuk melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan besar, auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang, sumber daya yang lebih banyak, serta upaya audit yang lebih ekstra. Hal ini akan menyebabkan pekerjaan audit yang dijalankan semakin banyak dan akan mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dibayarkan. Perusahaan besar akan cenderung lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan dengan indikasi total asset yang dimilikinya akan berdampak pada meningkatnya *fee* audit yang dibebankan kepada perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan jumlah kepemilikan anak perusahaan. Anak perusahaan adalah suatu perusahaan dimana presentase kepemilikan saham mayoritas dimiliki oleh induk perusahaan umumnya melebihi 50% dari saham yang dimiliki oleh anak perusahaan. Perusahaan yang mengalami perkembangan pesat dan perusahaan besar cenderung ingin melakukan perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan (*subsidiary*). Immanuel (2014) mengatakan bahwa perusahaan induk dan anak tidak harus selalu menjalankan bisnis yang sama dan lokasi yang sama. Perusahaan induk dan anak adalah entitas bisnis yang terpisah. Anak perusahaan dalam penelitian ini diukur dari jumlah kepemilikan anak perusahaan.

Adanya anak perusahaan menuntut perusahaan induk untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas suatu perusahaan sehingga auditor memiliki kesulitan yang lebih tinggi dan waktu yang dibutuhkan juga semakin lama. Jadi keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan *fee* audit yang dibebankan kepada perusahaan. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi juga *fee* audit yang akan dibebankan oleh auditor kepada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh risiko kredit, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit telah beberapa kali dilakukan dengan berbagai macam perbedaan variabel antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Penelitian tersebut antara lain telah dilakukan oleh Muhamad Anwar Sanusi dan Agus Purwanto (2017), Adelina Rizky Shafira dan Imam Ghozali (2017), Raymond Immanuel dan Etna Nur Afri Yuyetta (2014), Akinpelu Omojola dan Ogunseye (2013), Marcella Octavia Chandra (2015), Kusharyanti (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industry, ukuran KAP, audit report lag, ukuran komite audit, piutang perusahaan dan persediaan perusahaan terhadap *fee* audit. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa risiko perusahaan, kompleksitas perusahaan, jenis industry dan ukuran KAP

berpengaruh positif signifikan terhadap fee audit sedangkan untuk ukuran perusahaan, profitabilitas, audit report lag, komite audit, pitang perusahaan dan persediaan perusahaan berpengaruh negatif terhadap fee audit.

Shafira dan Ghozali (2017) menguji pengaruh risiko audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap audit *fee*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit sedangkan untuk risiko audit dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Akinpelu dan rekan (2013) menguji pengaruh client size, capital risk, credit risk, liquidity risk dan complexity terhadap audit fee. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa client size, capital risk dan complexity berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee. Sedangkan untuk variabel credit risk dan liquidity risk tidak berpengaruh terhadap audit fee.

Immanuel dan Yuyetta (2014) menguji pengaruh tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP dan manajemen laba terhadap fee audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, anak perusahaan dan ukuran KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit, sedangkan untuk tipe kepemilikan dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Chandra (2015) menguji pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP dan risiko perusahaan terhadap fee audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, anak perusahaan dan ukuran KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit,

sedangkan untuk independensi dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit dan risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fee* audit dan untuk ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Kusharyanti (2013) menguji pengaruh Client size, Audit Complexcity, kondisi keuangan, risiko audit, ukuran KAP, spesialisasi auditor, audit tenure, komite audit terhadap audit *fee*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *client size*, *audit complexity*, dan ukuran KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit, sedangkan untuk kondisi keuangan, risiko audit, spesialisasi auditor, audit tenure dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Muhamad Anwar Sanusi dan Agus Purwanto (2017)	Analisis factor yang mempengaruhi biaya audit eksternal	1. <i>fee</i> audit (Y) 2. ukuran Perusahaan (X1) 3. Profitabilitas (X2) 4. Risiko perusahaan (X3) 5. Kompleksitas (X4) 6. Jenis Industri (X5) 7. Ukuran KAP (X6) 8. Audit Report Lag (X7) 9. Komite audit (X8) 10. Piutang Perusahaan (X9) 11. Persediaan Perusahaan (X10)	1. ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 2. profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 3. risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit 4. kompleksitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit 5. jenis industry berpengaruh positif

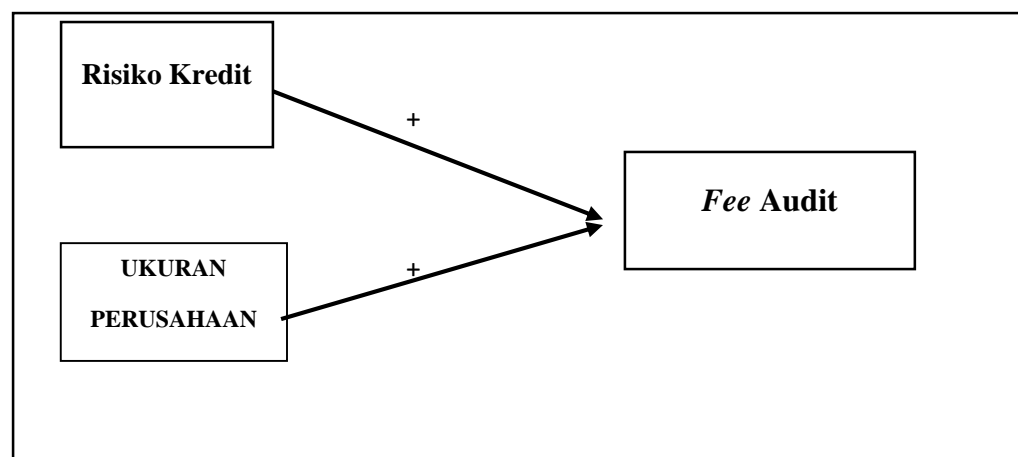
			<p>signifikan terhadap <i>fee</i> audit.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit 7. audit report lag tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 8. komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 9. piutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit. 10. persediaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
Adelina Rizky Shafira dan Imam Ghozali (2017)	Pengaruh risiko audit, ukuran perusahaan dan Manajemen laba terhadap audit <i>fee</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. audit <i>fee</i> (Y) 2. risiko audit(X1) 3. ukuran perusahaan(X2) 4. manajemen laba(X3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. risiko audit tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 2. ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit. 3. 3.manajemen laba berpengaruh negative terhadap <i>fee</i> audit
Raymond Immanuel dan Etna Nur	Analisis factor-faktor yang mempengaruhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit <i>fees</i> (Y) 2. Tipe Kepemilikan (X1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe kepemilikan perusahaan tidak

Afri Yuyetta (2014)	penetapan audit <i>fees</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Ukuran perusahaan (X2) 4. Anak perusahaan (X3) 5. Ukuran KAP (X4) 6. Manajemen Laba (X5) 	<p>berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i>. 3. Anak perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i>. 4. Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i>. 5. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.
Akinpelu, Omojola dan Ogunseya (2013)	The Pricing of Audit Services in Nigerian Commercial Bank	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit fees (Y) 2. Client size (X1) 3. Capital Risk (X2) 4. Credit Risk (X3) 5. Liquidity Risk (X4) 6. Complexity (X5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Client size berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee. 2. Capital risk berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee 3. Credit risk tidak berpengaruh terhadap audit fee. 4. Liquidity Risk tidak berpengaruh terhadap audit fee. 5. Complexity berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee.
Marcella Octavia Chandra (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik perusahaan dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fee</i> audit eksternal (Y) 2. Independensi dewan komisaris (X1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit

	Ukuran KAP terhadap <i>fee</i> audit eksternal.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Ukuran dewan komisaris (X2) 4. Intensitas pertemuan dewan komisaris (X3) 5. Intensitas pertemuan komite audit (X4) 6. Ukuran Perusahaan (X5) 7. Anak Perusahaan (X6) 8. Ukuran KAP (X7) 9. Risiko perusahaan (X8) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>fee</i> audit 3. Intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negative terhadap <i>fee</i> audit 4. Intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit 5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit 6. Anak perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit. 7. Ukuran KAP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>fee</i> audit. 8. Risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fee</i> audit.
Kusharyanti (2013)	Analysis of the factors determining the audit <i>fee</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit <i>fee</i> (Y) 2. Client size (X1) 3. Audit complexity (X2) 4. Kondisi Keuangan (X3) 5. Risiko Audit (X4) 6. Ukuran KAP (X5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Client size berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i> 2. Audit complexity berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i>

		<p>7. Spesialisasi Auditor (X6)</p> <p>8. Audit Tenure (X7)</p> <p>9. Komite Audit (X8)</p>	<p>3. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.</p> <p>4. Risiko audit tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.</p> <p>5. Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap audit <i>fee</i>.</p> <p>6. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.</p> <p>7. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i>.</p> <p>8. Komite audit tidak berpengaruh terhadap audit <i>fee</i></p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.1.
Model Penelitian.